

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengembangan ekonomi nasional, wilayah pesisir memiliki nilai yang cukup strategis, serta mampu membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi alam yang bagus, selain itu Indonesia juga merupakan kepulauan terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km. Sekitar dari 60% penduduk Indonesia bermukim di kawasan pesisir, sehingga di setiap wilayah pesisir di Negara Indonesia terdapat berbagai aktivitas manusia yang akan mempengaruhi eksistensi dari kawasan pesisir tersebut dan berbagai sumber daya yang terkandung di dalamnya, yang salah satunya adalah pada sektor perikanan.

Sebenarnya di Negara Indonesia pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat (pesisir) telah di cantumkan dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Ketentuan yang secara tegas menginginkan agar pelaksanaan penguasaan negara atas sumber daya alam khususnya sumber daya pesisir dan lautan diarahkan kepada tercapainya manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat banyak, dan juga harus mampu mewujudkan keadilan, pemerataan, memperbaiki kehidupan masyarakat pesisir dan memajukan desa-desa pantai yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat pesisir.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang terletak di Propinsi Jawa Timur yang memiliki empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2.093 km², dengan luas lautan yang potensial yakni memiliki luas $\pm$ 50.000 km², dan populasi 1.041.915 jiwa, dengan ibu kotanya yakni Kota Sumenep. Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur pulau Madura yang memiliki beragam budaya dan potensi alam. Menurut estimasi penduduk, salah satu potensi alam di Kabupaten Sumenep yakni potensi sumber daya ikan yang ditangkap oleh nelayan di perairan laut Sumenep mampu menghasilkan pertahun sebesar 22.000 ton/tahun. Sedangkan menurut estimasi potensi sumber lestari dihitung sebesar 60% dari jumlah potensi yang ada, atau sekitar 137,400 ton/tahun atau 32,68% dari potensi lestari dengan nilai produksi Rp. 169.553.210.000.

Mayoritas masyarakat Sumenep hidup di lingkungan wilayah pesisir dengan cara hidup yang masih tradisional dan cukup sederhana. Sebagai masyarakat pesisir, mereka memanfaatkan potensi alam untuk mendapatkan penghasilan sekaligus menyambung hidup. Jika di lihat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya, yang perlu pula mendapat perhatian khusus adalah keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini tentunya menjadi kelemahan bagi pengelolaan sumberdaya pesisir berkelanjutan. Sebagai wilayah yang kaya akan potensi, maka berbagai cara dilakukan dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut.

Tabel 1.1
Banyaknya Nelayan dan Petani Ikan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Sumenep
Tahun 2014

No	Kecamatan	Laut	Payau	Tawar	perairan umum
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010	Pragaan	2.220	253	-	5
020	Bluto	1.029	-	39	-
030	Saronggi	2.115	144	33	23
040	Giligenting	838	116	-	-
050	Talango	2.130	-	-	-
060	Kalianget	1.210	203	3	-
070	Kota Sumenep	-	-	35	-
071	Batuan	-	-	10	-
080	Lenteng	-	-	7	5
090	Ganding	-	-	3	5
100	Guluk-guluk	-	-	5	5
110	Pasongsongan	2.424	-	7	10
120	Ambunten	3.996	-	15	20
130	Rubaru	-	-	72	-
140	Dasuk	1.068	-	15	-
150	Manding	-	-	10	-
160	Batuputih	1.448	-	-	-
170	Gapura	670	155	13	-
180	Batang-Batang	1.697	-	12	-
190	Dungkek	4.662	234	13	-
200	Nonggunong	1.302	-	-	-
210	Gayam	1.619	-	-	-
220	Raas	2.840	-	-	-
230	Sapeken	3.499	-	-	-
240	Arjasa	1.238	132	15	-
241	Kangean	1.042	-	-	-
250	Masalembu	3.146	-	-	-
Jumlah		40.193	1.237	307	73

Sumber : Sumenep Dalam Angka, 2015

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya di Kabupaten Sumenep, masyarakat yang paling banyak bermata pencaharian sebagai nelayan yakni di Kecamatan Dungkek dengan jumlah 4.662. Desa Dungkek merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

Kecamatan Dungkek memiliki keseluruhan 15 jumlah desa. Kecamatan Dungkek merupakan daerah pesisir yang berada di ujung timur pulau Madura, dimana masih kental dengan pesona alam yang indah dan masih alami. Masyarakatnya pun dominan bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan peralatan yang digunakan nelayan selama melaut sangat beragam namun dari berbagai alat tangkap yang digunakan yang paling sering dan banyak digunakan nelayan adalah payang, pukat pantai dan cincin, dan jaring klitik. Pada proses penggunaannya, nelayan mempergunakan peralatan tersebut secara bergantian serta disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis ikan yang akan ditangkap.

Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan, tentunya terdapat keikutsertaan keluarga dalam memotivasi dan menyemangati nelayan supaya giat dalam mencari nafkah. Suhendi (2001) menyebutkan bahwa pengertian keluarga dapat dipahami dari beberapa segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antara anggota keluarga, namun masih memiliki ikatan darah. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak orang lain. Dalam lingkungan nelayan, pendapatan ekonominya tak jauh dari sumbangsih peran keluarga dalam segala hal. Seorang laki-laki kodratnya sebagai seorang ayah yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga. Sedangkan seorang ibu memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga dengan baik. Status suami ataupun istri dalam keluarga memiliki nilai yang sama, masing-masing di anggap baik dalam bertindak.

Suatu keluarga dalam membina rumah tangga, tidak terlepas dari peran seorang ibu yang sangat besar, baik dalam mengurus rumah tangga, membantu pekerjaan suami, bahkan menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah. Namun masyarakat desa Dungkek, kadang masih beranggapan bahwa seorang ayahlah yang menjadi subjek nomor satu dalam keluarga sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu memiliki kewajiban mengurus rumah. Faktor sosial budaya seringkali menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum perempuan di dalam dunia bisnis tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat terhadap kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis.

Era globalisasi menuntut adanya perubahan dan pergeseran besar yang berkaitan dengan relasi gender, yaitu suatu hubungan yang mengharuskan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tuntutan kesetaraan peran tersebut bisa dipandang sebagai bentuk keniscayaan yang mengakomodasi tingkat partisipasi masyarakat dan mengeliminir dominasi laki-laki atas perempuan dalam pembangunan (Remiswal, 2013).

Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan sekumpulan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yang hidup bersama-sama mendiami suatu wilayah membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Masyarakat nelayan merupakan entitas sosial, ekonomi, ekologi dan budaya, yang menjadi batas antara daratan dan lautan, di mana di dalamnya terdapat suatu kumpulan manusia yang memiliki pola hidup dan tingkah laku serta karakteristik tertentu. Masyarakat pesisir ini menjadi tuan rumah di

wilayah pesisir sendiri. Mereka menjadi pelaku utama dalam pembangunan kelautan dan perikanan, serta pembentuk suatu budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir (Afriza, 2013).

Kedudukan dan peranan istri nelayan pada masyarakat nelayan sangat penting karena dalam system pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi didarat, sementara laki-laki berperan dilaut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari pembagian kerja diatas mengharuskan istri nelayan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Pada keluarga nelayan yang identik dengan tingkat kesejahteraan rendah, upaya membantu mencari nafkah adalah jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Istri nelayan melakukan berbagai usaha untuk mencari tambahan nafkah bagi keluarganya.

Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. Oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan, sehingga dibentuk kesepakatan antar anggota keluarga dalam pembagian kerja pada masyarakat nelayan dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyanggah kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani

dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2006).

Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Kemiskinan yang menyelimuti keluarga nelayan, membuat para istri harus mencari penghasilan tambahan karena tidak bisa bergantung pada pendapatan suami yang menganut sistem musiman. Dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika musim paceklik, maka istri akan turut menjadi pekerja, terlebih untuk membiayai pendidikan sang anak, dan juga menjaga-jaga bila ada acara hajatan maupun perayaan tradisi. Berbeda halnya dengan kesulitan lain yang dialami oleh nelayan mengenai peralatan dan perlengkapan melaut, dengan peralatan seadanya para nelayan pergi melaut, sehingga hasil yang diperoleh juga tak seberapa. Di lingkungan komunitas nelayan, sudah lazim terjadi ada semacam pembagian kerja, bahwa lelaki bertugas mencari ikan laut, sedangkan peran perempuan cenderung pada tahap pengolahan dan pemasaran ikan hasil tangkap (Suhartini, 2005).

Pada kasus istri nelayan yang rata-rata berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, ada sebagian dari mereka yang juga berperan sebagai *'bread winner'* disamping suaminya. Bisa dikatakan pula bahwa kemiskinan yang melanda mereka dan keluarganya menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat begitu saja menyerahkan kelangsungan hidup

keluarga kepada suami mereka (Kusnadi, 2006). Berbeda dengan istri nelayan yang menfokuskan diri menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang ibu, yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada keluarganya, sehingga tidak ada kontribusi yang disumbangkan oleh istri nelayan yang hanya menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga.

Masyarakat nelayan Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep menjadi salah satu bukti yang ada di dalam masyarakat nelayan mengenai adanya perbedaan karakter dan peran antara istri nelayan yang ikut bekerja mencari nafkah dengan istri nelayan yang hanya bekerja dalam ranah domestik saja. Karakteristik istri nelayan berupa jenis kelamin, umur, jumlah tanggungan, jarak ke tempat kerja, transportasi, pendidikan, pekerjaan orang tua, pengalaman kerja, status perkawinan, kesehatan, status pekerjaan utama, curahan waktu kerja, jenis pekerjaan, alokasi waktu, dan upah.

Selanjutnya, peran ganda istri nelayan pada masyarakat nelayan sebagai salah satu desa yang dikelilingi oleh laut. Keterlibatan istri nelayan pada kegiatan ekonomi keluarga di Desa Dungkek memberikan pandangan tersendiri bahwa antara suami maupun istri tidak ada pembakuan peran bahwa istri hanya mampu berperan didalam rumah tangga saja (domestik) sedangkan suami bertugas diluar rumah tangga (publik), kenyataannya mayoritas keluarga nelayan yang ada di Desa Dungkek memiliki semangat kerjasama yang baik dimana antara suami maupun istri turut serta atau ikut berpartisipasi langsung dalam hal mencari nafkah. Partisipasi istri nelayan tersebut merupakan satu langkah untuk mengoptimalkan berbagai potensi ekonomi yang ada di wilayah Desa Dungkek. Oleh sebab itu dalam

menghadapi kesulitan ekonomi dan kemiskinan yang melanda, pihak yang paling bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga adalah istri nelayan (Kusnadi, 2006).

Tabel 1.2
Banyaknya Perusahaan Industri Menurut Desa dan Skala Industri
Tahun 2014

Banyaknya Perusahaan Industri Menurut Desa dan Skala Industri Tahun 2014				
No	Desa/Kelurahan	Industri		Industri Kerajinan RT
		Besar/Sedang	Industri Kecil	
	1	2	3	4
1	Jadung	-	8	286
2	Romben Barat	-	7	237
3	Romben Rana	-	-	192
4	Romben Guna	-	3	392
5	Bicabi	-	-	351
6	Dungkek	-	6	312
7	Lapa Laok	-	3	26
8	Lapa Daya	-	-	7
9	Lapa Taman	-	-	127
10	Bungin Bungin	-	-	6
11	Bunpenang	-	-	223
12	Tamansare	-	-	197
13	Candi	-	4	213
14	Bancamara	-	-	161
15	Banraas	-	6	153
Jumlah		-	37	2883

Sumber : Kecamatan Dungkek Dalam Angka, 2015

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep, terdapat 6 industri kecil dan 312 industri rumah tangga. Hal ini cukup menggambarkan bahwasanya di Desa Dungkek selain masyarakatnya dominan bekerja di sektor perikanan, mereka juga

menekuni sektor industri rumah tangga yang menghasilkan produk yang beraneka ragam dengan berbahan dasar ikan.

Tabel 1.3
Banyaknya Surat Keterangan Miskin (SKM) yang dikeluarkan Menurut
Desa/Kelurahan
Tahun 2014

Banyaknya Surat Keterangan Miskin (SKM) yang Dikeluarkan Menurut Desa/Kelurahan 2014		
No	Desa/Kelurahan	SKM
	1	2
1	Jadung	116
2	Romben Barat	72
3	Romben Rana	160
4	Romben Guna	112
5	Bicabi	119
6	Dungkek	176
7	Lapa Laok	76
8	Lapa Daya	68
9	Lapa Taman	189
10	Bungin Bungin	46
11	Bunpenang	52
12	Tamansare	60
13	Candi	220
14	Bancamara	315
15	Banraas	280
Jumlah		2061

Sumber: Kecamatan Dungkek Dalam Angka, 2015

Disamping potensi alam yang melimpah, ternyata justru belum mampu mengangkat perekonomian masyarakat Desa Dungkek, dari gambar di atas, diketahui bahwasanya di Desa Dungkek masyarakatnya masih menengah ke bawah. Masalah kemiskinan yang belum terselesaikan membuat kehidupan keluarga nelayan serba sederhana. Jumlah Surat Keterangan Miskin yang dikeluarkan untuk masyarakat Desa Dungkek terbilang cukup banyak

dengan jumlah 176. Di banding desa-desa lain di Kecamatan Dungkek, Desa Dungkek termasuk desa miskin. Sehingga hal ini menjadi motivasi bagi para istri nelayan untuk turut berkontribusi dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

Di Desa Dungkek, keluarga nelayan merupakan keluarga miskin, berpendidikan rendah yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai SD, dan menyangga perekonomian keluarga dengan mengandalkan sektor perikanan. Akan tetapi sebagai seorang nelayan, penghasilan yang di dapat juga tidak seberapa. Padahal kekayaan laut di Desa Dungkek sangatlah besar, seharusnya mampu menjadikan para nelayan sebagai orang kaya karena kekayaan lautnya. Namun kenyataannya, mereka masih berada di bawah garis kemiskinan yang cukup memprihatinkan. Hasil laut yang mereka peroleh hanya di pasarkan di sebagian tempat, dan dengan harga yang cukup murah. Beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan yang terjadi dalam keluarga nelayan sebagian besar adalah saat nelayan tidak melaut karena cuaca yang tidak mendukung, sementara kebutuhan hidup harus tetap dipenuhi walau harus berhutang kepada rentenir. Secara kondisi sosial, mereka menjadi masyarakat yang terpinggirkan.

Kaum perempuan di Desa Dungkek memiliki perbedaan antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja. Bagi istri nelayan yang bekerja, membantu meningkatkan perekonomian dengan cara turut membantu mencari nafkah merupakan hal yang mutlak dilakukan, berbeda dengan istri nelayan yang tidak bekerja, mereka masih menganut sistem patriarki dimana tugas seorang istri yakni hanya mengurus rumah tangga serta menggantungkan hidupnya kepada sang suami. Istri nelayan

merupakan potensi sosial yang cukup strategis untuk mendukung kelangsungan hidup keluarga. Kedudukan dan peranan istri nelayan yang begitu penting terdapat dalam beberapa pertimbangan, yaitu : pertama, dalam sistem pembagian kerja secara seksual, artinya suami berperan mencari nafkah di laut, sedangkan istri berperan di darat. Kedua, dalam sistem pembagian kerja yang juga mewajibkan perempuan terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh penghasilan. Ketiga, sistem pembagian kerja karena tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari sehingga perempuan pesisir ditempatkan sebagai penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Pada kehidupan istri nelayan, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka biasanya mengalami kelebihan bobot kerja. Dimana mereka harus bekerja ekstra, baik di ruang lingkup domestik maupun lingkup publik (misalnya Transaksi jual-beli ikan, pengawetan, pengasinan, dan pengikat rumput laut). Hal itu dilakukan guna membantu, mengurus dan menyediakan berbagai kebutuhan keluarganya (Kusnadi, 2006)

Terkait dengan perbedaan karakter di antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang hanya aktif dalam tugas rumah tangga, maka juga akan melahirkan peran yang berbeda-beda. Bagi mereka yang terlibat pada kegiatan di sektor ekonomi di Desa Dungkek memberikan gambaran yang cukup jelas bahwasanya peran istri tidak hanya duduk manis mengurus rumah, akan tetapi juga mampu membantu suami mencari penghasilan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Oleh karenanya, terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga,

sedangkan ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984).

Dalam kondisi kehidupan ekonomi keluarga nelayan yang terpuruk, biasanya istri nelayan ditempatkan sebagai manager pemasaran dari hasil tangkapan ikan suaminya, akan tetapi di lain kesempatan istri nelayan juga turut berkorban mencari jalan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Sampai saat ini karakter dan peran yang melekat pada diri mereka. Istri nelayan yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus rumah tangga, sedangkan istri nelayan yang tidak bekerja memiliki waktu yang jauh lebih banyak dihabiskan di dalam rumah karena tidak memiliki tugas lain di luar rumah. Perbedaan karakteristik yang bisa dilihat pada istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja yakni umur, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan aset transportasi, tingkat pendidikan yang ditempuh, riwayat pekerjaan orang tua, pengalaman kerja, dan kondisi kesehatan. Selain memiliki perbedaan karakteristik, antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja juga memiliki peran yang berbeda, istri nelayan yang tidak bekerja hanya memiliki peran domestik dan sosial, sedangkan istri nelayan yang bekerja memiliki peran domestik, peran publik, dan peran sosial.

Antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan tidak bekerja, selain memiliki karakteristik dan peran yang berbeda, mereka juga memiliki kesejahteraan yang berbeda. Kesejahteraan sering disalah artikan oleh sebagian orang yang menfokuskan kesejahteraan tersebut hanya pada pendapatan dan kesuksesan, sedangkan kesejahteraan yang di maksud dalam penelitian ini yakni mengenai indeks kebahagiaan nelayan yang di ukur melalui tingkat kepuasan istri nelayan terhadap beberapa variabel. Menurut (BPS, 2013) tingkat kebahagiaan seseorang bisa diukur melalui kepuasan mereka terhadap kondisi kesehatan saat ini, kepuasan terhadap pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, pekerjaan, kepuasan terhadap pendapatan rumah tangga, kepuasan terhadap kondisi keamanan lingkungan sekitar, kepuasan terhadap hubungan sosial dengan masyarakat, kepuasan terhadap ketersediaan waktu luang yang dimiliki, kepuasan terhadap kondisi rumah, kepuasan terhadap keinginan yang sudah tercapai, kepuasan hidup, kepuasan kondisi lingkungan, dan kepuasan terhadap rumah tangga. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan kebutuhan, istri nelayan akan berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai terpenuhi, dari hal itulah seseorang baru bisa dikatakan bahagia. Maka dari itu, peneliti tertarik dan berniat untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat tema mengenai *“Karakteristik dan Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”*, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan konsep dan arahan yang tepat untuk pengembangan pembangunan di wilayah pesisir khususnya pemberdayaan terhadap istri nelayan di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah perbedaan karakteristik sosial-ekonomi istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?
2. Adakah perbedaan peran antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik sosial-ekonomi istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui perbedaan peran antara istri nelayan yang bekerja dengan istri nelayan yang tidak bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian ataupun perbandingan pada penelitian sebelumnya.
2. Hasil penelitian ini juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya agar bisa melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka penyusunan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk memperoleh gambaran dan wawasan tentang karakteristik dan peran perempuan pesisir dalam meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Untuk mengembangkan pola pikir yang dinamis, mengembangkan penalaran, sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian disusun untuk memberikan pemahaman mengenai ide pokok pada masing-masing bab yang lainnya. Maka secara ringkas penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini dan juga dapat memberikan gambaran mengenai keseluruhan aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dapat melatar belakangi penelitian ini. Landasan teori ini dapat diperoleh dari masa perkuliahan maupun dari literatur lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman penelitian. Bagian yang selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan letak permasalahan dan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya dan penelitian terdahulu ini bisa saja dijadikan pedoman atau acuan dalam menulis penelitian. Sedangkan bagian akhir dari bab ini menjelaskan mengenai model analisis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai bagaimana penelitian ini dapat dilaksanakan. Yang

terdapat di dalamnya yaitu mengenai pendekatan penelitian, variabel penelitian, sumber data/responden, jenis dan teknik pengumpulan data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai kondisi umum penelitian dengan mendeskripsikan masalah studi secara umum mengenai profil Desa Dungkek, kependudukan, mata pencaharian, kondisi kesehatan, fasilitas, dan lembaga-lembaga di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Dalam hasil dan pembahasan, menjelaskan tentang pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pembahasan dimulai dengan mendeskripsikan perbedaan karakteristik dan peran istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sedangkan bagian akhir pada bab ini merupakan pembahasan mengenai permasalahan dengan berdasarkan pada data yang sudah ada dan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis yang sudah ada.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian ini, dimana bab ini terdiri dari kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan oleh penulis.